



'Uwuh', 'Ewuh' dan 'Pekewuh' di Yogya

SEJAK ditutupnya TPA Piyungan, Bantul pada 23 Juli 2023 dan akan penuh di bulan April 2024 ini, berakibat pada penumpukan sampah terjadi di mana-mana. Saluran irigasi, sungai, saluran drainase, gang, dan lain-lain menjadi sasaran perilaku buang sampah seenaknya. Ada juga yang mencoba mengelola sampah dengan cara membakar atau menimbun yang pada sisi tertentu belum menyelesaikan masalah.

Produksi sampah di Yogya mencapai 2.117 ton/hari (kumparan, 23/7/2023 : 2.15). Jika hal ini tidak diminimalisir atau dikelola mulai dari hulu-hilir, maka sampah di Yogya akan terus menjadi persoalan.

'Ewuh'

Pembuangan sampah sembarangan di Yogya menunjukkan masih cukup banyak warga masyarakat tidak bertanggung jawab atas produksi sampahnya sendiri. Yogya sedang mengalami apa yang oleh orang Jawa disebut sebagai *ewuh*. *Ewuh* karena uwuh (sampah). *Ewuh* dapat dimaknai sedang memiliki hajat/pekerjaan yang cukup berat (repot), serba salah, atau sangat sibuk sehingga dibutuhkan bantuan. Tutupnya TPS Piyungan menutup peluang bantuan tersebut.

Undang-undang No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah merupakan produk hukum yang cukup ideal untuk penanganan/pengeolaan sampah. Akan tetapi hal tersebut pada tataran akar rumput masih terasa asing, gagap, atau terbata-bata. Sosialisasi dan aplikasi akan produk regulasi ini belum sepenuhnya ter (-di) laksanakan dengan konsekuen. Akibatnya kita semua kemudian *ewuh* dan mengambil cara sendiri-sendiri dalam mengatasi sampah. Jalan termudah adalah dengan membuangnya sembarangan.

Albertus Sartono

'Pekewuh'

Dalam konteks di atas terlihat bahwa salah satu nilai yang selama ini hidup di masyarakat kita, budaya *pekewuh* (sungkan/tidak enak hati) menjadi luntur/hilang. *Pekewuh* merupakan bentuk kontrol diri untuk tidak bertindak seenaknya. Bentuk kontrol diri dalam nilai *pekewuh* dipandang penting tidak saja bagi masyarakat Jawa, namun bagi semua orang. Dengan adanya nilai tersebut dalam diri masing-masing orang, maka ia tidak akan gegabah melakukan tindakan yang tidak pantas/merugikan orang lain. Nilai akan hal ini umumnya telah ada dalam diri masing-masing orang (hati nurani) dan pada masyarakat tertentu (Jawa) terus dibina dan dikelola serta diwariskan secara turun-temurun.

Rasa *pekewuh* dapat diterapkan dalam keseluruhan aspek kehidupan yang dapat mengendalikan semua aspek tindakan. Orang akan dapat mengukur dan menilai sendiri sejauh mana tindakan/perbuatannya tidak menimbulkan rasa malu, sejauh mana pula tindakannya tidak merugikan orang lain.

Uwuh yang Yogya *ewuh* pada gilirannya dapat mendorong orang untuk tidak lagi punya rasa *pekewuh*. Sehingga muncullah tindakan yang tidak terkontrol lagi oleh rasa *pekewuh*. Rasa sungkan itu kemudian terbonsai dan lama-kelamaan mati.

Buang sampah sembarangan terjadi karena faktor tidak adanya lahan untuk itu. Faktor kedua karena selama ini seluruh

proses pembersihan sampah telah dilakukan tukang yang dibayar. Faktor ketiga karena tidak terbiasa memilah atau mengolah sampah sejak dari rumah (diri sendiri) dan mengambil manfaatnya (pupuk, kerajinan, rosok, dan kelestarian lingkungan). Faktor lain karena memang tidak lagi merasa perlu untuk mempunyai rasa *pekewuh*.

Faktor terakhir dapat dikatakan merupakan faktor yang paling mengkhawatirkan. Ketidakadaan rasa *pekewuh* dapat membuat orang tidak lagi peduli pada apa pun. Orang dapat kehilangan rasa sungkan dan malu jika memang nilai/rasa *pekewuh* itu tidak ada lagi dalam dirinya. Demikian pun dalam urusan pengelolaan/buang sampah. Semoga Yogya tidak terus-menerus *ewuh* oleh karena *uwuh* dan kehilangan rasa *pekewuh*. □-d

*) **Albertus Sartono SS**, pemerhati sosial budaya, bekerja di Rumah Tembi Bantul

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005